



NILAI SOSIAL PADA NOVEL *AYAT-AYAT CINTA 2* DAN POTENSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA KELAS XII

Social Values in the “Novel Ayat-Ayat Cinta 2” and Its Potential as a Literature Teaching Material in Grade XII of High School

Miftahul Malik, Cantika Maulidiya Hasanah, & Misbahudin

Universitas Islam Nusantara

Jl. Soekarno Hatta No.530, Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286

Pos-el: miftahulmalik@uninus.ac.id; maulidyacantika259@gmail.com; misbah83200@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 9 September 2025—Direvisi Akhir Tanggal 17 November 2025—Disetujui Tanggal 24 November 2025

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8388>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy dan mengevaluasi potensinya sebagai bahan ajar karya sastra bagi siswa kelas XII SMA. Analisis nilai sosial mencakup tiga kategori utama, yaitu kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data diperoleh dari kata, frasa, kalimat, atau paragraf dalam teks novel yang mencerminkan nilai sosial, dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung nilai sosial yang relevan untuk pembelajaran karakter, seperti empati, toleransi, kerja sama, religiusitas, dan kepedulian sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta 2* memiliki potensi tinggi sebagai bahan ajar sastra kontekstual dalam Kurikulum Merdeka, yang dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Kata-kata kunci: bahan ajar sastra; Kurikulum Merdeka; nilai sosial; novel

Abstract

This study aims to describe the social values in the novel Ayat-Ayat Cinta 2 by Habiburrahman El Shirazy and evaluate its potential as a literary teaching material for grade XII high school students. The analysis of social values includes three main categories, namely compassion, responsibility, and harmony in life. The research method applied is descriptive qualitative with content analysis techniques. Data were obtained from words, phrases, sentences, or paragraphs in the novel text that reflect social values, collected through reading and note-taking techniques, then analyzed through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that this novel contains social values that are relevant for character learning, such as empathy, tolerance, cooperation, religiosity, and social concern. These findings indicate that Ayat-Ayat Cinta 2 has high potential as a contextual literary teaching material in the Merdeka Curriculum, which can help students develop social awareness and character according to the Pancasila Student Profile.

Keywords: Independent Curriculum; literature teaching materials; novels; social values

How to Cite: Malik, M., Hasanah, C. M., & Misbahudin. (2025). Nilai Sosial pada Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dan Potensinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA Kelas XII. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 201—213. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8388>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya cipta pengarang yang bersumber dari pengalaman manusia dan diwujudkan melalui imajinasi dengan bahasa sebagai medium ekspresinya (Ariyanti, 2021). Sastra tidak hanya berfungsi sebagai rekaman kehidupan, tetapi juga sebagai pelukisan imajinatif yang menggambarkan struktur kehidupan secara artistic. Dalam karya sastra, khususnya novel, bahasa berperan sebagai unsur estetik yang membangun struktur naratif, menghadirkan tokoh, serta merefleksikan dinamika kehidupan yang kompleks sehingga pengalaman yang disampaikan menjadi lebih mendalam bagi pembaca (Sutriadi & Ulhaq, 2023).

Sastra sebagai kegiatan kreatif yang menghasilkan karya imajinatif, fiktif, dan inovatif untuk mengungkapkan gagasan penting (Diani, 2021; Sutanto, 2020). Secara etimologis, sastra memiliki fungsi sebagai sarana pengajaran, panduan, dan petunjuk dalam proses pembelajaran (Rozak, et al., 2019). Dalam konteks hubungan antara sastra dan realitas sosial, teori mimesis yang dikemukakan Plato dan Aristoteles menegaskan bahwa sastra merupakan representasi kreatif dari kenyataan dan ideologi yang hidup dalam masyarakat.

Karya sastra memiliki fungsi luas dalam kehidupan sosial, mulai dari fungsi estetis, edukatif, moral, hingga spiritual. Berbeda dengan cerpen yang ringkas, novel memiliki ruang naratif yang lebih panjang sehingga memungkinkan pengarang mengeksplorasi ide sosial dan nilai kemanusiaan secara lebih mendalam (Nursita & Utami, 2022). Salah satu novel yang memuat nilai sosial signifikan adalah *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini tidak hanya menggambarkan kisah percintaan, tetapi juga memuat nilai keadilan, toleransi, kepedulian sosial, dan solidaritas kemanusiaan yang relevan dalam kehidupan masyarakat (Jannah, 2019; Ningsih, 2020).

Pada konteks pendidikan di Indonesia, sastra memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa (Akhmad & Milanti, 2020). Namun, pembelajaran sastra di sekolah sering terfokus pada aspek struktural dan analisis formal, sehingga potensi sastra sebagai media internalisasi nilai-nilai kehidupan kurang dimanfaatkan (Kurniawan, 2021; Ratnasari, 2020). Padahal, sastra memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk karakter, terutama melalui penghayatan nilai moral, sosial, dan etika. Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* merupakan salah satu karya yang memiliki potensi besar untuk menjadi media pembelajaran nilai sosial di SMA.

Menurut Sari & Sulaiman (2021) pendidikan karakter menekankan pengembangan nilai moral seperti tanggung jawab, empati, kejujuran, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut tercermin kuat dalam karakter tokoh-tokoh dalam *Ayat-Ayat Cinta 2*. Selaras dengan penelitian Dewi & Lestari (2019), tokoh-tokoh ini dapat menjadi model positif bagi siswa karena proses pembelajaran dapat terjadi melalui observasi dan peneladanan.

Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran merupakan proses aktif yang dibangun melalui interaksi sosial dan budaya (Derak, 2024). Melalui keterlibatan siswa dengan teks *Ayat-Ayat Cinta 2*, diharapkan terjadi proses konstruksi makna terhadap nilai-nilai seperti cinta, keadilan, toleransi, dan kemanusiaan secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren (1949) mengenai fungsi sastra sebagai sarana memahami dan mengkritisi kehidupan sosial serta menyampaikan nilai moral kepada pembaca.

Selain itu, tokoh Fahri dalam novel ini merepresentasikan berbagai dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, mandiri, bernalar kritis, berkebinekaan global, gotong royong, dan kreatif yang menjadi orientasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka (Kodriyaningrum, 2020). Meskipun novel ini diterbitkan pada 2015, pemanfaatannya dalam pembelajaran tetap relevan karena Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis karakter dan konteks, bukan semata-mata pada kebaruan teks.

Urgensi penelitian mengenai nilai sosial dalam *Ayat-Ayat Cinta 2* terletak pada

kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi bermoral, berintegritas, dan berempati. Melalui pembelajaran sastra, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepekaan sosial, dan apresiasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Lestari & Nurhayati, 2021). Oleh karena itu, novel *Ayat-Ayat Cinta 2* sangat potensial dijadikan bahan ajar sastra di kelas XII.

Penelitian mengenai novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dan nilai sosial dalam karya sastra telah banyak dilakukan sebelumnya. Sari (2021) meneliti peran tokoh perempuan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dan menemukan bahwa representasi perempuan dalam novel tersebut memperlihatkan kekuatan moral, kemandirian, serta peran strategis dalam dinamika cerita. Ningsih (2020) mengkaji ideologi dalam *Ayat-Ayat Cinta 2* menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk dan menyimpulkan bahwa novel tersebut memuat ideologi humanisme religius yang tercermin melalui praktik sosial dan tindakan tokoh-tokohnya.

Selain itu, Nursita & Utami (2022) meneliti kecerdasan sosial dalam sastra Indonesia modern, dan menyatakan bahwa karya sastra dapat menjadi media efektif untuk penguatan empati, komunikasi sosial, serta kepekaan terhadap keragaman. Temuan ini mempertegas potensi novel sebagai sarana pendidikan karakter. Penelitian lain dilakukan oleh Jannah (2019) yang mengkaji nilai sosial dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* dan menemukan nilai kepedulian, kerjasama, solidaritas, serta tanggung jawab sebagai unsur moral dominan. Selaras dengan itu, Hasanah (2019) mengidentifikasi nilai-nilai sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* dan menunjukkan bahwa nilai motivasi, kerja keras, dan persahabatan menjadi unsur penting yang memberikan pengaruh positif bagi pembaca.

Penelitian ini memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dalam hal nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan penelitian-penelitian tersebut. Pada penelitian terdahulu tidak ada yang menempatkan nilai sosial pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dalam konteks pendidikan, khususnya terkait potensi pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di kelas XII. Penelitian ini juga berbeda karena mengaitkan analisis nilai sosial dengan Kurikulum Merdeka dan dimensi Profil Pelajar Pancasila, sebuah pendekatan yang belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy serta menganalisis relevansinya sebagai bahan ajar sastra bagi siswa kelas XII. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian kesusastraan, khususnya yang berkaitan dengan nilai sosial dalam novel Indonesia kontemporer, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran sastra berbasis karakter. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai referensi dalam memanfaatkan novel *Ayat-Ayat Cinta 2* sebagai bahan ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, dan bagi siswa sebagai sarana untuk mengembangkan empati, toleransi, dan kepekaan sosial melalui pemahaman nilai-nilai kemanusiaan dalam novel.

LANDASAN TEORI

Sastra merupakan wujud ekspresi manusia yang tidak hanya merekam kehidupan sosial, tetapi juga menyajikan pengalaman melalui representasi imajinatif dan artistik. Hanifah (2020) menyatakan bahwa sastra merupakan medium ekspresi pengarang untuk menyampaikan pengalaman hidup manusia melalui bahasa. Bahasa dalam sastra tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana estetis untuk menampilkan tokoh, peristiwa, dan dinamika kehidupan yang kompleks (Asbari et al., 2020). Dalam hal ini, novel sebagai salah satu genre prosa fiksi memiliki kapasitas yang lebih luas dibandingkan cerpen atau puisi

karena menyediakan ruang naratif yang panjang untuk mengeksplorasi isu sosial, moral, dan psikologis secara mendalam (Karim & Sari, 2018).

Nilai sosial dalam sastra merujuk pada seperangkat norma, prinsip, dan perilaku yang mengatur interaksi antarindividu dalam masyarakat. Koentjaraningrat (2015) menegaskan bahwa nilai sosial menjadi pedoman dalam bertingkah laku dan memengaruhi pembentukan karakter individu. Dalam konteks karya sastra, nilai sosial ini direpresentasikan melalui tindakan, dialog, konflik, dan perkembangan tokoh dalam cerita. Sastra dapat menjadi sarana internalisasi nilai moral, termasuk nilai kasih sayang, tanggung jawab, keadilan, kerja sama, dan keserasian hidup (Rani, 2011). Nilai-nilai ini dapat menjadi acuan bagi pembaca untuk memahami dinamika sosial dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Novel sebagai salah satu genre prosa fiksi memiliki kemampuan kuat dalam menampilkan persoalan sosial, moral, dan kemanusiaan. Novel merupakan representasi kompleks kehidupan manusia yang disampaikan melalui alur cerita, karakter, dan konflik yang saling terkait (Maulida & Yesicha, 2019). Melalui narasi yang mendalam, novel mampu menghadirkan pengalaman estetis sekaligus edukatif, termasuk dalam membentuk karakter dan kepekaan sosial pembacanya.

Pada ranah pendidikan, karya sastra memiliki potensi besar sebagai bahan ajar karena mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi literasi melalui kegiatan membaca, menafsirkan, dan merefleksikan karya sastra (Hidayati, 2021). Novel yang memuat nilai-nilai sosial dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Menurut Nurgiyantoro (2018), pemilihan bahan ajar sastra harus mempertimbangkan relevansi nilai yang terkandung dalam karya dengan kebutuhan perkembangan peserta didik serta tujuan pendidikan.

Pemanfaatan novel sebagai bahan ajar juga sejalan dengan teori respon pembaca, yang menekankan bahwa pembelajaran sastra harus memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman dan pengalaman emosional berdasarkan interaksi mereka dengan teks (Alamsyah & Harahap, 2020). Novel yang menghadirkan nilai-nilai sosial, seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan kerjasama, dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami perspektif orang lain serta membangun karakter positif melalui proses pembacaan dan diskusi di kelas (Hanifah, 2020). Selain itu, teori konstruktivisme dalam pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pemahaman melalui interaksi dengan teks dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks sastra, siswa dapat mengaitkan pengalaman tokoh, konflik, dan nilai sosial dalam cerita dengan kehidupan nyata, sehingga terjadi konstruksi makna yang mendalam dan personal (Hidayati, 2021).

Kajian sastra modern menunjukkan bahwa novel tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai dan penguatan identitas sosial. Nursita & Utami (2022) menyatakan bahwa karya sastra dapat menjadi media efektif untuk penguatan kecerdasan sosial, empati, komunikasi, dan kepekaan terhadap keragaman. Nilai sosial yang terdapat dalam novel dapat membentuk sikap moral positif dan motivasi personal pembaca (Hasanah, 2019; Jannah, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis nilai-nilai sosial dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy serta mengeksplorasi potensi pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di jenjang SMA. Metode kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna secara mendalam dan kontekstual terhadap objek yang diteliti, yaitu teks sastra yang kaya akan nilai moral dan sosial. Metode ini

memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena berdasarkan pemahaman interpretatif, bukan melalui pengukuran statistik, sehingga dapat menganalisis struktur naratif, tokoh, konflik, serta representasi nilai sosial dalam novel secara komprehensif (Azhar & Sari, 2020). Pendekatan hermeneutika diterapkan untuk menafsirkan teks dengan mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan konteks historis yang melatarbelakangi cerita. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, melakukan pembacaan intensif, pengkodean tematik, dan interpretasi makna berdasarkan teori nilai sosial, khususnya terkait nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy yang terbit tahun 2015. Data yang dianalisis berupa satuan bahasa, baik kata, frasa, kalimat, dialog, maupun narasi yang menunjukkan ekspresi nilai sosial, dikumpulkan melalui pembacaan menyeluruh dan selektif dengan fokus pada representasi tindakan, sikap, dan interaksi sosial tokoh. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran tekstual, yaitu membaca secara mendalam dan sistematis sambil mencatat kutipan yang memuat indikasi nilai sosial. Lembar observasi disiapkan untuk mencatat kutipan, konteks peristiwa, jenis nilai sosial, dan relevansinya terhadap karakter tokoh maupun pesan moral novel, sehingga data yang dikumpulkan lebih terfokus dan tidak tumpang tindih.

Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi dan seleksi kutipan yang memuat nilai sosial, pengelompokan dan pengkodean ke dalam kategori nilai sesuai indikator Zubaedi (2013), serta interpretasi tematik untuk menafsirkan makna sosial dari kutipan berdasarkan konteks naratif, dinamika tokoh, dan hubungan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Instrumen utama penelitian adalah peneliti, yang dibantu lembar analisis kutipan berisi kategori nilai, konteks peristiwa, dan refleksi makna. Validitas interpretasi diperkuat melalui *peer debriefing* dengan rekan sejawat, konsultasi dengan dosen pembimbing, serta penyesuaian dengan Profil Pelajar Pancasila dan prinsip Kurikulum Merdeka untuk memastikan hasil penelitian akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik Novel

Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dapat dikategorikan sebagai novel religi-sosial karena memadukan unsur religius dengan realitas sosial masyarakat global. Kisah Fahri sebagai tokoh utama menggambarkan perjuangan spiritual dan sosial di tengah konflik budaya, perbedaan agama, serta dinamika kehidupan modern. Sebagai karya fiksi, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam penguatan karakter peserta didik (Jannah, 2019).

Dalam kajian karya sastra, unsur intrinsik merupakan elemen-elemen pembentuk karya yang berasal dari dalam cerita itu sendiri. Unsur-unsur ini mencakup tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Analisis terhadap unsur intrinsik penting untuk memahami struktur dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Berikut pemaparan unsur intrinsik dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan referensi teoretis.

Tema

Tema merupakan ide dasar atau gagasan pokok yang mendasari cerita (Utari et al, 2020). Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa tema berkaitan dengan makna kehidupan yang ditawarkan pengarang melalui karyanya. Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2*, tema utama yang diangkat adalah perpaduan antara nilai-nilai keislaman, cinta yang kompleks, serta realitas sosial dan interaksi antarbudaya. Tema ini terwujud dalam perjalanan tokoh utama, Fahri, yang

hidup di lingkungan multikultural dan menghadapi tantangan iman, cinta, dan prinsip hidup.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan watak para tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2018). Tokoh utama dalam novel ini adalah Fahri, seorang pemuda muslim yang digambarkan sebagai cerdas, religius, dan penuh empati. Wataknya digambarkan melalui tindakannya menghadapi berbagai konflik, seperti kesetiaan terhadap istri yang hilang, tekanan budaya, serta hubungan dengan tokoh-tokoh perempuan dari berbagai latar. Penokohan Fahri menunjukkan integritas moral dan spiritual, yang menguatkan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari struktur naratif.

Latar

Latar adalah tempat, waktu, dan suasana yang melingkupi cerita (Mukti et al., 2018). Latar tempat dalam novel ini didominasi oleh kota *Edinburgh, Skotlandia*, yang menunjukkan kehidupan Fahri sebagai mahasiswa doktoral sekaligus pengusaha di tengah masyarakat Barat. Latar waktu mencakup kehidupan kontemporer pasca-2000-an. Sementara itu, latar sosial menggambarkan kehidupan multikultural dan interaksi lintas keyakinan, yang menciptakan dinamika sosial dan spiritual dalam cerita.

Alur

Alur merupakan struktur peristiwa dalam cerita yang saling berkaitan secara sebab-akibat (Nurgiyantoro, 2018). Dalam novel ini, alur bersifat maju atau progresif. Alur mengikuti urutan peristiwa dari awal hingga akhir secara kronologis, tanpa banyak penggunaan kilas balik. Berdasarkan struktur alur lima tahap menurut Putri (2018), cerita diawali dengan situasi kehidupan Fahri di luar negeri, munculnya konflik dengan orang-orang sekitarnya (*generating circumstances*), peningkatan konflik dengan masuknya tokoh-tokoh baru seperti Hulya dan Sabina (*rising action*), klimaks ketika Fahri dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup yang berat, dan diakhiri dengan penyelesaian yang menunjukkan konsistensi nilai-nilai moral dan religius.

Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pandang pengarang dalam menyampaikan cerita (Hasanah, 2019). Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* menggunakan sudut pandang orang pertama (aku). Dengan demikian, cerita disampaikan langsung dari perspektif tokoh utama, Fahri. Hal ini memberikan kedalaman emosional dan memungkinkan pembaca untuk mengalami langsung pergulatan batin tokoh utama.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang mengekspresikan pikirannya melalui bahasa yang khas (Ningsih, 2020). Habiburrahman El Shirazy menggunakan gaya bahasa yang sederhana namun sarat nilai religius dan filosofis. Penggunaan majas personifikasi, hiperbola, dan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an memperkuat karakter keislaman novel. Misalnya, terdapat banyak dialog yang menunjukkan kedalaman pemikiran tokoh mengenai moralitas dan spiritualitas.

Amanat

Amanat atau pesan moral adalah nilai-nilai yang disampaikan melalui cerita (Ningsih, 2020). Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* mengandung berbagai amanat, terutama terkait kesabaran, keikhlasan, keteguhan dalam iman, dan toleransi dalam keberagaman. Melalui tokoh Fahri, pengarang menyampaikan bahwa integritas moral dan spiritual harus dipertahankan meski dalam tekanan sosial dan budaya yang berbeda.

Nilai-nilai Sosial yang Terkandung dalam Novel

Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* mengandung nilai sosial yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori menurut Zubaedi (2013), yaitu nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Dari hasil analisis terhadap teks novel, ditemukan 35 data kutipan yang mengandung nilai sosial yang ditandai dalam bentuk narasi, dialog, maupun tindakan tokoh utama. Berikut adalah kartu data pada penelitian ini.

Tabel 1.
Kartu Data

No	Kode	Aspek	Data	Interpretasi
1.	H ¹²⁹ P ² K ¹⁻³	Kasih sayang	Cinta yang sejati adalah cinta yang tidak mengharapkan balasan, karena cinta itu adalah ibadah."	Kasih sayang yang tulus adalah pemberian tanpa pamrih, hanya untuk menyenangkan hati orang lain dan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan.
2.	H ¹³² P ³ K ²⁻¹	Kasih sayang	"Kasih sayang tidak hanya ada dalam perkataan, tetapi juga dalam tindakan yang nyata."	Kasih sayang tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi lebih pada bukti tindakan nyata yang mencerminkan perhatian dan cinta sejati.
3.	H ²¹ P ² K ¹⁻²	Kasih sayang	"Cinta yang datang dengan ketulusan akan selalu memberikan kedamaian bagi hati yang merasa hampa."	Cinta yang tulus membawa ketenangan dan kedamaian dalam hidup, mengisi kekosongan hati dan memberikan rasa aman bagi yang menerimanya.
4.	H ¹²³ P ² K ¹⁻²	Tanggung jawab	"Kita tidak cukup hanya melarang saudara-saudara kita mengemis. Kita semua umat Islam, bertanggung jawab atas nasib mereka. Kita harus introspeksi, sudah genapkah zakat kita? Ada hak mereka dalam harta kita."	Tanggung jawab tidak hanya soal diri sendiri, tetapi juga mengenai perhatian dan pengaruh kita terhadap orang lain dalam masyarakat.
5.	H ²⁰ P ² K ¹⁻¹	Tanggung jawab	"Menjaga amanah adalah bagian dari tanggung jawab yang harus dipenuhi dengan sepenuh hati."	Tanggung jawab terhadap amanah adalah kewajiban moral untuk menjaga kepercayaan dengan integritas dan kesungguhan.
6.	H ²¹ P ³ K ²⁻³	Tanggung jawab	"Setiap langkah yang kita ambil harus dipertanggungjawabkan, sebab itu adalah bagian dari perjalanan hidup."	Setiap keputusan dan tindakan dalam hidup memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun akhirat.
7.	H ¹¹ P ¹ K ¹⁻¹	Keserasian hidup (Harmoni Sosial)	"Aku tetap akan menjenguk Pak Boutros. Dia sahabatku meskipun berbeda agama."	Fahri menjaga hubungan baik dengan sahabatnya non-Muslim, Menunjukkan toleransi dan penghargaan atas perbedaan dalam kehidupan sosial.
8.	H ¹³ P ² K ²⁻¹	Keserasian hidup (Harmoni Sosial)	Aku memberi pekerjaan kepada Nyonya Catarina, agar dia bisa menafkahi keluarganya."	Solidaritas sosial dalam bentuk tindakan nyata.
9.	H ²⁴ P ⁸ K ¹⁻²	Keserasian hidup (Harmoni Sosial)	"Kita bisa berbeda, tapi tetap saling mendoakan dan mencintai."	Fahri kepada sahabatnya dari keyakinan lain, dan Kesatuan dalam perbedaan untuk menciptakan masyarakat damai.

Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang dalam *Ayat-Ayat Cinta 2* tampak melalui berbagai ungkapan dan tindakan para tokohnya. Berdasarkan data 1,2, dan 3 nilai kasih sayang tersebut tampak nyata dalam sikap tokoh Fahri, yang konsisten menunjukkan empati dan kepedulian kepada orang-orang di sekitarnya. Ia membantu dan merawat tetangganya tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial maupun agama. Salah satu contoh paling jelas adalah ketika Fahri merawat Nenek Catarina, seorang tetangga nonmuslim yang sedang mengalami kesulitan. Perilaku ini menjadi representasi kuat dari kasih sayang lintas agama, sekaligus memperlihatkan bagaimana cinta dan kepedulian dapat melampaui batas-batas identitas.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam *Ayat-Ayat Cinta 2* muncul melalui berbagai pernyataan dan tindakan tokoh yang menggambarkan kesadaran moral terhadap kewajiban diri maupun lingkungan sosial. Berdasarkan data 4, 5, dan 6 nilai tanggung jawab tersebut tercermin kuat dalam karakter Fahri. Ia tidak hanya bertanggung jawab terhadap keluarga dan pekerjaannya, tetapi juga terhadap masyarakat di sekitarnya. Fahri menjalankan perannya sebagai dosen, pengusaha, dan warga negara dengan integritas tinggi. Dalam salah satu bagian novel diceritakan bahwa ia tetap menunaikan tugas mengajar meskipun sedang berada dalam tekanan emosional setelah kehilangan istrinya. Hal ini menunjukkan profesionalisme, kedewasaan, serta tanggung jawab moral yang konsisten. Sikap Fahri menjadi contoh konkret bagi peserta didik dalam memahami konsep tanggung jawab dalam kehidupan nyata.

Nilai Keserasian Hidup

Nilai keserasian hidup dalam *Ayat-Ayat Cinta 2* ditampilkan melalui hubungan sosial yang harmonis, sikap toleransi, serta kemampuan tokoh utama untuk menjalin komunikasi positif di tengah keberagaman sosial dan agama. Pada data 7, 8, dan 9 nilai keserasian hidup ini tampak jelas melalui interaksi Fahri dengan masyarakat multikultural di Edinburgh. Ia menjalin komunikasi harmonis, bersikap terbuka, serta menghargai keberagaman agama dan budaya. Dalam cerita digambarkan bagaimana Fahri berdialog secara santun dengan tetangga-tetangga non-Muslim meskipun mereka memiliki perbedaan pandangan. Sikap ini menunjukkan bahwa hidup rukun di tengah keberagaman adalah prinsip penting yang dijunjung tokoh utama. Novel ini secara tidak langsung mengajarkan pentingnya membangun masyarakat damai melalui toleransi, solidaritas, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Relevansi dengan Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka

Nilai sosial dalam novel ini selaras dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Kasih sayang Fahri terkait keimanan, keserasian hidup dengan toleransi mendukung dimensi berkebinekaan global, dan tanggung jawab menumbuhkan sikap mandiri dan bernalar kritis. Integrasi nilai ini memungkinkan pembelajaran sastra yang tidak hanya memahami teks, tetapi juga membentuk karakter sosial siswa sesuai Kurikulum Merdeka.

Misalnya, nilai kasih sayang dalam novel selaras dengan dimensi “beriman dan bertakwa”, yaitu tokoh Fahri meneladankan sikap religius yang inklusif dan empatik. Ia menjalankan nilai-nilai Islam secara substantif, tidak hanya dalam ibadah personal, tetapi juga dalam interaksi sosial. Dalam hal ini, peserta didik dapat meneladani bagaimana nilai keagamaan dijalankan dalam kehidupan multikultural secara damai dan humanis.

Nilai keserasian hidup yang tampak dalam toleransi Fahri terhadap keberagaman budaya dan agama di lingkungan tempat tinggalnya sangat sejalan dengan dimensi “berkebinekaan global”. Fahri tidak hanya menunjukkan sikap terbuka, tetapi juga aktif menciptakan ruang

dialog lintas keyakinan. Pembelajaran sastra yang mengangkat kutipan-kutipan tersebut dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai toleransi dalam diri peserta didik.

Selain itu, nilai tanggung jawab dalam novel mendukung pembentukan karakter siswa yang mandiri dan bernalar kritis. Tanggung jawab tokoh utama terhadap pekerjaannya, terhadap masyarakat, dan terhadap dirinya sendiri, memberikan gambaran nyata tentang pentingnya konsistensi dalam bertindak. Peserta didik dapat belajar dari keputusan-keputusan Fahri yang diambil secara reflektif, penuh pertimbangan, dan menjunjung prinsip moral.

Melalui pemaknaan nilai-nilai ini, novel *Ayat-Ayat Cinta 2* tidak hanya menjadi bacaan sastra, tetapi juga sebagai teks pendidikan karakter yang kuat. Oleh karena itu, integrasi karya ini dalam pembelajaran dapat mendorong siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga membangun karakter sosial yang utuh sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Potensi Novel Ayat-Ayat Cinta 2 sebagai Bahan Ajar Sastra di Kelas XII

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai sosial dan keterkaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila, novel *Ayat-Ayat Cinta 2* memiliki potensi yang sangat tinggi untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di kelas XII. Potensi ini didukung oleh beberapa faktor, di antaranya: kekayaan nilai sosial, relevansi isi dengan kehidupan remaja, keterpaduan unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta kesesuaiannya dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk memilih teks yang kontekstual dan mendukung penguatan karakter peserta didik. Dalam hal ini, novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dapat dijadikan media pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman teks sastra secara struktural, tetapi juga membangun kesadaran sosial siswa. Novel ini mengangkat tema-tema penting seperti toleransi antarumat beragama, kemanusiaan, keadilan sosial, dan spiritualitas nilai-nilai yang sangat relevan dalam membina karakter generasi muda di tengah keberagaman.

Rancangan bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup alur tujuan pembelajaran, aktivitas literasi yang bersifat reflektif dan partisipatif, serta instrumen evaluasi berbasis proyek. Model pembelajaran yang diusulkan adalah berbasis pendekatan kontekstual dan berbasis nilai, dengan metode diskusi, simulasi peran, dan refleksi literasi. Misalnya, siswa diajak membahas dilema moral yang dihadapi tokoh Fahri, kemudian merefleksikan sikap yang dapat mereka ambil dalam situasi serupa di kehidupan nyata.

Selain mendukung pengembangan nilai sosial, novel ini juga memfasilitasi peningkatan kemampuan apresiasi sastra. Melalui analisis unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan amanat, siswa diajak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan sosial dibangun melalui estetika sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya menjadi kegiatan akademik, tetapi juga pembentukan jati diri dan empati sosial peserta didik.

Kelebihan lain dari novel ini adalah bahasanya yang komunikatif, mudah dipahami oleh siswa, dan narasi yang dekat dengan realitas sosial global. Tokoh Fahri sebagai figur utama mencerminkan pelajar global yang tetap berakar pada nilai-nilai religius dan kemanusiaan. Karakter ini sesuai dengan harapan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu menghasilkan peserta didik yang beriman, kritis, mandiri, serta mampu hidup dalam keberagaman.

Dengan segala potensinya, novel *Ayat-Ayat Cinta 2* sangat layak direkomendasikan sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran sastra berbasis karakter di SMA, khususnya kelas XII. Penggunaan novel ini diharapkan mampu membangun literasi kritis sekaligus memperkuat fondasi nilai sosial dalam diri siswa secara utuh dan kontekstual.

Integrasi Nilai Sosial dengan Strategi Pembelajaran

Salah satu keunggulan novel *Ayat-Ayat Cinta 2* adalah kemampuannya menyajikan nilai-nilai sosial dalam konteks cerita yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Namun, nilai-nilai tersebut tidak akan bermakna secara pedagogis apabila tidak diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang sesuai. Dalam konteks pembelajaran sastra di kelas XII SMA, nilai sosial yang terkandung dalam novel ini sangat efektif disampaikan melalui pendekatan berbasis karakter dan metode pembelajaran aktif.

Strategi pembelajaran yang diusulkan dalam penelitian ini meliputi diskusi kelompok, penugasan menulis reflektif, dan simulasi peran. Diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang atas masalah sosial yang dihadapi tokoh dalam novel. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta mempertimbangkan nilai moral dan sosial dalam sebuah cerita. Penugasan menulis reflektif digunakan untuk membantu siswa menginternalisasi nilai yang mereka baca dan rasakan, serta menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Sedangkan metode simulasi peran memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai sosial, seperti toleransi atau tanggung jawab, dalam situasi yang disusun berdasarkan konflik cerita dalam novel.

Model pembelajaran tersebut sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, interaktif, dan berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, siswa bukan hanya dituntut untuk memahami teks sastra sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan nyata yang dapat membentuk sikap, karakter, dan kesadaran sosial mereka. Melalui strategi yang tepat, nilai-nilai sosial dalam *Ayat-Ayat Cinta 2* dapat dihadirkan sebagai pengalaman belajar yang kognitif, afektif, sekaligus kontekstual.

Validasi Akademik terhadap Rancangan Bahan Ajar

Sebelum bahan ajar digunakan dalam proses pembelajaran, diperlukan proses validasi untuk memastikan kesesuaian isi, tampilan, dan kelayakan pedagogis. Validasi ini dilakukan oleh ahli materi dan ahli pembelajaran melalui lembar penilaian yang mencakup aspek kompetensi modul, substansi materi, pemilihan bahan ajar sastra, serta tampilan fisik. Hasil validasi berikut memberikan gambaran mengenai tingkat keterbacaan, relevansi, dan kualitas bahan ajar yang telah dikembangkan.

Tabel 1.
Lembar Validasi

No		Indikator / Aspek Yang Diamati	Skala Penilaian			
			4	3	2	1
Kompetensi Modul						
1.	Judul	Judul menarik, relavan dengan isi dan kontekstual terhadap kebutuhan peserta didik.	√			
2.	Tujuan	Capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka tercantum dengan jelas	√			
3.	Petunjuk Penggunaan	Petunjuk penggunaan modul ditulis runtut dan mudah dipahami peserta	√			
Subtansi materi						
4.	Kesesuai Materi	Materi sesuai dengan standar capaian pembelajaran di Kurikulum Merdeka	√			
5.	Relavansi Materi	Materi relavan dengan kehidupan sehari-hari (pembelajaran kontekstual)	√			
6.	Penguatan Karakter	Materi mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila	√			
Bahan Ajar Karya Sastra						

No	Indikator / Aspek Yang Diamati	Skala Penilaian			
		4	3	2	1
7.	Pemilihan Novel	Novel yang dipilih sesuai perkembangan psikologi dan sosial peserta didik		√	
8.	Analisis nilai sosial	Nilai sosial dalam novel dianalisis secara kritis dan mendalam		√	
9.	Keterkaitan dengan konteks	Isi novel relevan dengan pembelajaran abad 21 dan konteks kehidupan nyata		√	
Tampilan Fisik					
10.	Tata Letak	Tata letak atau layout rapi, konsisten, dan sistematis		√	
11.	Bahasa	Bahasa komunikatif, tidak kaku, mudah dipahami oleh peserta didik		√	
12.	Estetika	Penampilan huruf (huruf,warna,ilustri) menarik dan mendukung pemahaman		√	

Penyusunan bahan ajar didasarkan pada prinsip pengembangan perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan fleksibilitas, kebermaknaan, dan penguatan karakter peserta didik. Rancangan ini mencakup komponen utama seperti tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran (ATP), materi ajar berbasis kutipan novel, aktivitas pembelajaran, dan penilaian autentik. Untuk menjamin kualitas dan kelayakan bahan ajar yang disusun, peneliti melakukan proses validasi akademik. Validasi dilakukan oleh dua ahli, yakni dosen pembimbing yang juga merupakan pakar di bidang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Proses validasi menggunakan instrumen penilaian yang mencakup aspek kebermaknaan isi, kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka, tingkat keterpahaman siswa, dan kesesuaian dengan capaian pembelajaran kelas XII. Hasil validasi menunjukkan bahan ajar layak digunakan, dengan muatan nilai sosial yang kuat dan metode pembelajaran kontekstual. Aktivitas seperti analisis konflik tokoh, refleksi moral, dan proyek sosial berbasis cerita memungkinkan siswa menginternalisasi nilai sosial sekaligus membangun karakter.

Selain itu, bahan ajar ini juga menekankan integrasi nilai-nilai dalam konteks kehidupan nyata peserta didik. Dengan adanya aktivitas seperti analisis konflik tokoh dari perspektif sosial, tugas menulis refleksi moral, hingga pembuatan proyek sosial berbasis cerita, bahan ajar ini memberi ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga membentuk sikap dan empati sosial. Validasi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai sosial melalui novel tidak hanya teoretis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy mengandung berbagai nilai sosial yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada jenjang SMA kelas XII. Nilai-nilai sosial yang teridentifikasi meliputi kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup, yang tercermin melalui tindakan tokoh utama dalam menjalin hubungan sosial yang inklusif, empatik, dan toleran. Nilai-nilai tersebut selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, sehingga menjadikan novel ini bukan sekadar bahan bacaan sastra, tetapi juga media pendidikan karakter yang bermakna.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memiliki potensi tinggi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sastra. Bahasa yang komunikatif, konflik yang relevan dengan kehidupan remaja, serta kekuatan pesan moral menjadikan *Ayat-Ayat Cinta 2* layak digunakan sebagai bahan ajar kontekstual. Rancangan bahan ajar yang dikembangkan

berdasarkan hasil analisis telah memenuhi kriteria kebermaknaan, keterpahaman, dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, serta telah divalidasi oleh ahli. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat berperan efektif dalam menyampaikan nilai sosial dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru Bahasa dan Sastra Indonesia memanfaatkan novel ini sebagai media pembelajaran aktif yang mengintegrasikan diskusi, refleksi, dan simulasi peran untuk menanamkan nilai sosial secara kontekstual. Siswa diharapkan tidak hanya memahami teks sastra secara struktural, tetapi juga mampu meneladani sikap, empati, dan tanggung jawab yang diperlihatkan tokoh dalam novel. Selanjutnya, penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas implementasi novel ini dalam pembelajaran berbasis proyek, dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa, serta potensi penggunaan novel lain yang sarat nilai sosial dalam konteks kurikulum dan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, I., & Milanti, A. A. (2020). Transformasi Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* ke dalam Film. *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 7(1), 25–38. <https://doi.org/10.26742/layar.v7i1.1745>
- Alamsyah, H., & Harahap, F. (2020). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Bumi Karya Tere Liye*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 101–112.
- Ariyanti, R. (2021). Nilai Sosial dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye. *Bahasa dan Sastra*, 21(2), 211–220.
- Asbari, M., Purwanto, A., & Santoso, P. B. (2020). Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja dan Inovasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 111–125.
- Azhar, L., & Sari, R. (2020). Kajian Nilai Sosial dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*. *Jurnal Lensa*, 10(1), 1–10.
- Sutriadi, M. R., & Ulhaq, M. (2023). Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Terkandung dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*. *ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 154–166. <https://doi.org/10.71039/istifham.v1i2.24>
- Derak, R. (2024). Fitrah Manusia: Analisis terhadap Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Asian People Journal (APJ)*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.37231/apj.2024.7.1.499>
- Dewi, F. R., & Lestari, I. (2019). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*. *Bahtera Sastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 45–54.
- Diani, L. (2021). Literasi Media Digital dalam Membentuk Daya Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi*, 3(1), 25–34.
- Hanifah, U. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Nilai Sosial dalam Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 77–90.
- Hasanah, L. (2019). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Negeri 5 Menara*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 32–42.
- Hidayati, N. (2021). Implementasi Pembelajaran Sastra Berbasis Nilai Sosial. *Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 97–109.
- Jannah, M. (2019). Analisis Nilai Sosial dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 50–60.
- Karim, A., & Sari, M. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 151–162.
- Kodriyaningrum, D. (2020). Analisis Denotasi dan Konotasi terhadap Narasi Perempuan Bercadar dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2*. *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/45246>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.

- Kurniawan, E. D. (2021). Counselor Image in The Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* by Habiburrahman El Shirazy: Paul Ricoeur's Hermeneutics Perspective. *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences*, 3(2), 45–60. <https://doi.org/10.46923/ijbhes.v3i2.125>
- Lestari, Y., & Nurhayati, T. (2021). Pemanfaatan Novel dalam Pembelajaran Nilai. *Jurnal Sastra dan Pendidikan*, 5(1), 66–75.
- Maulida, K., & Yesicha, C. (2019). Representasi Dakwah dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.24076/PIKMA.2019v2i1.392>
- Mukti, W. I., Andayani, A., & Wardani, N. E. (2018). Portrait of Pesantren Education in Novel *Ayat-Ayat Cinta 2*. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 181–195.
- Ningsih, R. (2020). Analisis Ideologi pada Novel *Ayat-Ayat Cinta 2*: Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(2), 123–135. <https://doi.org/10.26499/mm.v17i2.2133>
- Nurdiyantoro. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nursita, D., & Utami, D. (2022). Kecerdasan Sosial dalam Sastra Indonesia Modern. *Jurnal Literasi Sosial*, 4(1), 90–102.
- Putri, M. A. (2018). Nilai Tanggung Jawab dalam Novel *Dilan 1990*. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(2), 211–220.
- Rani, M. Z. A. (2011). Kisah Cinta di Bumi Anbiya: Satu Analisis Teks terhadap Novel-Novel Popular Islami Karya Para Penulis Lulusan Timur Tengah. *Seminar Antarabangsa Linguistik dan Pembudayaan Bahasa Melayu VII*, University Putra Malaysia.
- Ratnasari, E. (2020). Penguatan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sastra. *Jurnal Edukasi*, 8(2), 88–96.
- Rozak, A., Rasyad, S., & Atikah, A. (2019). Fakta Kemanusiaan dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 9–29.
- Sari, R., & Sulaiman, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Novel Islami. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 45–56.
- Sari, R. P. (2021). Peran Tokoh Perempuan dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2*. *Jurnal Kajian Perempuan dan Budaya*, 4(1), 88–98.
- Sutanto, H. (2020). Sastra sebagai Media Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 15–26.
- Utari, S., Mustafa, M. N., & Syafrial. (2020). Ekspresi Religi Islam dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 1(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.31258/jtuah.1.1.p.1-7>
- Wellek, R., Warren, A. (1949). *Teori Kesusasteraan*. PT Gramedia.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat*. Kencana